



Pengaruh *Board Financial Expertise* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Agnes Julia Kosim^{1*}, Mutiara Maimunah²

¹²Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas, Jl. Bangau No.60, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia, 30113

*Penulis Korespondensi: agnesjk01@gmail.com

Abstract. *This study examines the effect of board financial expertise on financial reporting quality in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2022 period. Drawing on agency theory, commissioners with financial backgrounds are expected to strengthen oversight functions, reduce information asymmetry, and improve the overall quality of financial reporting. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from companies' annual reports. Sample selection was conducted through purposive sampling, yielding 168 observations following outlier detection. Board financial expertise was operationalized as the proportion of board of commissioners members with an accounting or finance background, while financial reporting quality was proxied by earnings quality measured through total accruals. Data were analyzed using simple linear regression after all classical assumption tests were satisfied. The findings reveal that board financial expertise does not exert a significant influence on financial reporting quality. This suggests that financial competence within the board of commissioners alone is insufficient to meaningfully improve reporting quality, particularly under the pressures of the COVID-19 pandemic. The study underscores the necessity of strengthening broader corporate governance mechanisms to support higher standards of financial reporting.*

Keywords: *Agency Theory; Board Financial Expertise; Earnings Quality; Financial Reporting Quality; Food and Beverage*

Abstrak. Studi ini dirancang untuk menganalisis dampak keahlian keuangan dewan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2020-2022. Mengajar pada teori keagenan, komisaris dengan keahlian di bidang keuangan diyakini dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan, meminimalkan kesenjangan informasi, serta mendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berdasarkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan. Proses seleksi sampel menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan sebanyak 168 unit observasi pascaproses eliminasi outlier. Variabel keahlian keuangan dewan dioperasionisasikan melalui proporsi anggota dewan komisaris yang berlatar belakang akuntansi maupun keuangan, sementara kualitas pelaporan keuangan diukur menggunakan proksi kualitas laba berbasis total akrual. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier sederhana setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi. Hasil analisis mengungkapkan bahwa keahlian keuangan dewan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi dewan keuangan komisaris semata belum mampu mendorong perbaikan kualitas pelaporan, khususnya di tengah tekanan kondisi pandemi COVID-19. Penelitian ini menekankan perlunya penguatan mekanisme tata kelola perusahaan secara lebih menyeluruh guna mencapai standar pelaporan keuangan yang lebih berkualitas.

Kata kunci: *Board Financial Expertise; Dewan Komisaris; Kualitas Laba; Kualitas Pelaporan Keuangan; Teori Agensi*

1. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan adalah sumber informasi utama bagi investor, kreditor, manajemen, dan regulator dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks pasar modal, laporan keuangan yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal. Kualitas pelaporan keuangan yang rendah dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan menurunkan kepercayaan investor terhadap pasar modal secara keseluruhan.

Salah satu permasalahan utama yang mengancam kualitas pelaporan keuangan adalah praktik manajemen laba. Fenomena ini timbul akibat konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi (Jensen dan Meckling). Informasi asimetri yang melekat dalam hubungan keagenan tersebut memberikan ruang bagi manajemen untuk mengambil tindakan oportunistik, termasuk dalam menyajikan informasi keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Fenomena ini didukung oleh data empiris dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022) yang mencatat bahwa kondisi laporan keuangan hanya mencakup sekitar 9% dari total kasus penipuan, dampak kerugiannya mencapai median sebesar US\$593.000 yang menjadikannya jenis kejadian dengan dampak finansial terbesar. Di Indonesia, permasalahan serupa tercermin pada kasus manipulasi laporan keuangan PT Wanaartha Life yang terungkap pada tahun 2023 (Kompas, 2023) dan dugaan penyajian dua versi laporan keuangan oleh eFishery pada tahun 2025 (DetikFinance, 2025). Kasus kedua ini menegaskan bahwa integritas pelaporan keuangan masih menjadi permasalahan serius di seluruh sektor industri di Indonesia.

Untuk meminimalkan potensi manipulasi tersebut, diperlukan mekanisme pengawasan internal yang efektif, salah satunya melalui penguatan peran dewan komisaris dalam kerangka tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Secara khusus, keberadaan anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang di bidang keuangan atau akuntansi yang dikenal sebagai *board financial expert* (BFE), diyakini dapat meningkatkan kemampuan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan diharapkan lebih mampu memahami

laporan keuangan yang kompleks, menyebarkan kebijakan akuntansi manajemen, serta mendeteksi potensi manipulasi sejak dini.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung hubungan positif karakteristik antara dewan komisaris dan kualitas pelaporan keuangan. Mardianto, Karina, dan Edi (2024) menunjukkan bahwa dewan komisaris berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui fungsi pengawasan yang efektif. Prastyanti, Indarti, dan Widiatmoko (2024) menemukan bahwa karakteristik dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) melaporkan bahwa komisaris independen berkontribusi pada peningkatan transparansi dan efektivitas pengawasan, sementara Nurcahyati dkk. (2025) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang optimal memperkuat pengawasan dalam proses pelaporan keuangan.

Namun demikian, sejumlah penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Kusumawardani dan Yanto (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara keanggotaan dewan komisaris dan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Daftar Efek Syariah. Mufidah dan Herawati (2025) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Abdurrahman dkk. (2025) bahkan menemukan bahwa keanggotaan keuangan komisaris independen memperlemah hubungan positif antara dewan arah dan praktik manajemen laba riil. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama mengingat bahwa penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh keahlian keuangan dewan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada sektor makanan dan minuman di Indonesia masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian yang ada tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh keahlian keuangan dewan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menguji kembali hubungan tersebut dalam konteks sektor yang lebih spesifik dan pada periode yang mencakup masa pandemi COVID-19, sehingga diharapkan menghasilkan

temuan empiris yang lebih relevan dan kontekstual bagi literatur pengembangan tata kelola perusahaan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Teori Agensi

Teori agensi (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Dalam hubungan tersebut, manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik perusahaan sehingga menimbulkan kondisi asimetri informasi. Asimetri informasi ini menyebabkan pemilik perusahaan tidak dapat memantau secara penuh tindakan manajemen sehari-hari. Asimetri informasi ini dapat memicu konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, di mana manajemen berpotensi bertindak oportunistik, seperti melakukan manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan tertentu. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam perspektif teori agensi, diperlukan mekanisme pengendalian (*monitoring mechanism*) untuk mengurangi perilaku oportunistik tersebut. Salah satu mekanisme yang dianggap efektif adalah penerapan *good corporate governance* (GCG), yang berfungsi sebagai sistem pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan. Dalam hal ini, dewan komisaris memiliki peran utama sebagai pihak independen yang melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen, termasuk dalam proses pelaporan keuangan. Efektivitas pengawasan dewan komisaris sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki anggotanya. Keberadaan anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian di bidang keuangan (*board financial expertise*) menjadi penting karena dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi akuntansi, mengevaluasi kebijakan pelaporan, serta mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, *board financial expertise* dapat memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris dalam menurunkan asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Oleh

karena itu, teori agensi digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan pengaruh *board financial expertise* pada dewan komisaris terhadap kualitas pelaporan keuangan.

2. Board Financial Expertise

Board financial expertise mengacu pada seberapa tinggi tingkat keahlian keuangan atau akuntansi yang dimiliki anggota dewan komisaris. Keahlian ini bisa didapat dari pendidikan formal, misalnya S1 akuntansi atau keuangan, atau dari pengalaman kerja di bidang terkait. Contohnya seperti pengalaman sebagai akuntan, auditor, direktur keuangan, atau manajer keuangan. Anggota dewan komisaris yang punya latar belakang seperti itu diharapkan lebih mudah memahami laporan keuangan yang kompleks. Mereka juga lebih mampu mengevaluasi kebijakan akuntansi dan mendeteksi tanda-tanda manipulasi sejak awal. Jadi, *board financial expertise* merupakan salah satu unsur kunci dalam mekanisme pengawasan internal perusahaan.

3. Kualitas Pelaporan Keuangan

Kualitas pelaporan keuangan menunjukkan sejauh mana laporan keuangan mampu menyajikan kondisi ekonomi perusahaan secara jujur dan akurat. Laporan yang berkualitas harus relevan, andal, dan tidak mengandung bias yang bisa menyesatkan penggunanya. Kualitas yang baik akan membuat investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lain lebih percaya pada informasi yang disajikan. Sebaliknya, kualitas yang buruk justru bisa mengarahkan pada keputusan ekonomi yang keliru. Dalam penelitian ini, kualitas pelaporan keuangan diukur melalui proksi kualitas laba (*earnings quality*). Kualitas laba dikatakan tinggi jika laba yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan, bukan hasil dari praktik manajemen laba yang oportunis. Penelitian Handayani dan Syaiful (2025) menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sementara Harjanto (2023) menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan (diukur dengan manajemen laba) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengembangan Hipotesis

Secara teoritis, dewan komisaris yang memiliki keahlian di bidang keuangan berada pada posisi yang lebih baik untuk mendeteksi potensi manipulasi akrual, memperkirakan asumsi akuntansi yang digunakan manajemen, dan menegakkan standar pelaporan yang lebih ketat. Melalui pemahaman teknis yang mendalam terhadap laporan keuangan, anggota dewan komisaris dengan keahlian keuangan diharapkan dapat menekan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan landasan teoritis dan landasan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Board financial expertise* pada dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas, bertujuan untuk menguji pengaruh keahlian keuangan dewan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yaitu perusahaan terdaftar secara konsisten selama periode pengamatan, menerbitkan laporan tahunan lengkap, memiliki data lengkap mengenai latar belakang anggota dewan komisaris, dan memiliki tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember. Deteksi outlier dilakukan dengan metode *Z-score* pada nilai absolut residual dengan batas $\pm 2,5$ (Ghozali, 2021; Specleanr, 2025). Setelah outlier dikeluarkan, sampel akhir yang digunakan dalam analisis berjumlah 168 observasi dari 58 perusahaan selama tiga tahun pengamatan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *board financial expert* (BFE), yang diukur berdasarkan proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman profesional di bidang akuntansi atau keuangan terhadap jumlah anggota dewan komisaris. Variabel dependen adalah kualitas pelaporan keuangan yang diproksikan dengan kualitas laba menggunakan total akrual, dihitung sebagai selisih antara laba bersih dan arus kas operasi yang kemudian diskalakan dengan total aset pada awal periode. Nilai total akrual yang semakin besar mencerminkan kualitas pelaporan keuangan yang semakin rendah.

Sebelum menguji hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Model penelitian yang digunakan adalah $Y = \alpha + \beta X + e$ di mana Y adalah kualitas pelaporan keuangan yang diproksikan dengan total akrual; α adalah konstanta; β adalah koefisien regresi; X adalah keahlian keuangan dewan; dan e adalah *error term*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengakses situs resmi BEI dan situs hubungan investor masing-masing perusahaan. Populasi berjumlah awal 83 perusahaan. Setelah dilakukan seleksi menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 58 perusahaan per tahun dengan total 174 observasi. Selanjutnya dilakukan deteksi *outlier* menggunakan metode *Z-score* dengan batas $\pm 2,5$, sehingga 6 observasi dikeluarkan dan sampel akhir yang dianalisis berjumlah 168 observasi.

Tabel 1 Proses Pengambilan Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	2020	2021	2022
Perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI (IDX Channel, 2025)	83	83	83
Perusahaan tidak terklasifikasi dalam subsektor <i>food and beverage</i> (kode D2 IDX-IC)	(1)	(1)	(1)

Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara lengkap selama periode 2020-2022	(21)	(21)	(21)
Perusahaan yang tidak menyediakan data profil dewan komisaris secara lengkap selama periode 2020-2022	(0)	(0)	(0)
Perusahaan yang tidak memiliki data laba bersih dan arus kas operasi yang tersedia selama periode 2020-2022	(2)	(2)	(2)
Perusahaan yang mengalami suspensi berkepanjangan dan/atau <i>delisting</i> selama 2020-2022	(1)	(1)	(1)
Jumlah data penelitian per tahun	58	58	58
Jumlah data penelitian selama periode 2020-2022	174		

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

A. Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan analisis regresi, variabel keahlian keuangan dewan (BFE) ditransformasi dengan akar kuadrat menjadi SQRT_BFE karena menunjukkan kemencengan positif sedang, sementara variabel kualitas pelaporan keuangan (KPK) ditransformasi dengan logaritma basis 10 menjadi LG10_KPK karena menunjukkan kemencengan positif substansial.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BFE	168	.000000	1.000000	.48051540	.274729265
KPK	168	.000211	.256788	.06003586	.048169987

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, variabel BFE memiliki rata-rata sebesar 0,4805, yang secara berarti rata-rata sekitar 48% anggota dewan komisaris perusahaan sampel memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi. Nilai BFE berkisar antara 0 hingga 1, menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang sama sekali tidak memiliki komisaris berlatar belakang keuangan, namun terdapat pula perusahaan yang seluruh anggota dewan komisarisnya memiliki keahlian tersebut. Standar deviasi BFE sebesar 0,2747 yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data antar perusahaan relatif homogen.

Variabel KPK yang diproksikan dengan kualitas laba memiliki rata-rata sebesar 0,0600, yang berarti secara rata-rata selisih absolut antara laba bersih dan arus kas operasi

hanya sekitar 6% dari total aset. Nilai ini tergolong rendah dan mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia pada periode 2020-2022 memiliki kualitas pelaporan keuangan yang cukup baik. Perlu diperhatikan bahwa dalam proksi ini, nilai KPK yang lebih kecil mencerminkan kualitas laba yang lebih tinggi.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residu bertujuan untuk memastikan bahwa model residu regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel tergolong besar ($N > 50$).

Tabel 3 Hasil Pengujian Normalitas Residual

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01924358
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.322
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,061 lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi residual dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ketidaksamaan varian residu antar observasi dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen SQRT_BFE.

Tabel 4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.015	.002		6.582	.000
SQRT_BFE	.000	.003	.005	.069	.945

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel, nilai signifikansi variabel SQRT_BFE sebesar 0,945 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen (SQRT_BFE) dan variabel dependen (LG10_KPK) bersifat linier. Pengujian menggunakan tabel ANOVA dengan melihat nilai signifikansi pada baris Deviasi dari Linearitas.

Tabel 5 Hasil Pengujian Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
LG10_KPK * SQRT_BFE	Between Groups	(Combined)	.005	15	.000	.825	.649
		Linearity	.000	1	.000	.036	.849
		Deviation from Linearity	.005	14	.000	.881	.581
	Within Groups		.057	152	.000		

	Total	.062	167			
--	-------	------	-----	--	--	--

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,581 lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara SQRT_BFE dan LG10_KPK dinyatakan linier dan asumsi linearitas terpenuhi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik telah terpenuhi dan analisis regresi linier sederhana dapat dilanjutkan.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana antara SQRT_BFE sebagai variabel independen dan LG10_KPK sebagai variabel dependen.

Tabel 4.6 Hasil Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.015 ^a	.000	-.006	.01930

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	1	.000	.037	.848 ^b
	Residual	.062	166	.000		
	Total	.062	167			

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.024	.004		6.517	.000
	SQRT_BFE	.001	.005	.015	.192	.848

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Nilai *R Square* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel keahlian keuangan dewan tidak mampu menjelaskan variasi kualitas pelaporan keuangan, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai *Adjusted R Square* yang bernilai negatif (-0,006) mengkonfirmasi bahwa model tidak memiliki kekuatan prediktif. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,848 ($> 0,05$), yang berarti model regresi secara keseluruhan tidak signifikan. Selanjutnya hasil uji t untuk variabel SQRT_BFE menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,848 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,001. Dengan demikian, H1 ditolak. Keahlian keuangan dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

D. Pembahasan

Pengujian hipotesis menghasilkan *board financial expertise* (BFE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan (signifikansi $0,848 > 0,05$), sehingga H1 ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi dari Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa dewan komisaris dengan latar belakang keuangan seharusnya mampu meningkatkan fungsi pengawasan, meminimalkan asimetri informasi, dan mendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Ditemukan hasil yang berbeda juga dari temuan Mardianto, Karina, dan Edi (2024), Prastyanti, Indarti, dan Widiatmoko (2024), serta Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) yang melaporkan pengaruh positif dewan komisaris. Namun demikian, penelitian ini konsisten dengan Kusumawardani dan Yanto (2023) serta Mufidah dan Herawati (2025) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan keahlian dewan komisaris terhadap kualitas pelaporan keuangan atau manajemen laba.

Tidak signifikannya pengaruh keahlian keuangan dewan komisaris dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, periode penelitian (2020-2022) mencakup masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan distorsi signifikan pada laba dan arus kas operasi perusahaan, sehingga hubungan normal antara mekanisme tata kelola dan kualitas pelaporan keuangan menjadi tidak stabil. Kedua, proksi kualitas pelaporan keuangan yang digunakan, yaitu total akrual, bersifat relatif sederhana dan mungkin tidak cukup sensitif untuk menangkap pengaruh keahlian keuangan dewan

komisaris secara langsung. Ketiga, penelitian ini tidak mengikutsertakan variabel kontrol seperti komite audit, ukuran perusahaan, atau *leverage*, padahal teori agensi menekankan bahwa efektivitas pengawasan membutuhkan mekanisme pendukung yang memadai. Keempat, pengukuran keahlian keuangan dewan komisaris hanya didasarkan pada ada atau tidaknya latar belakang pendidikan atau pengalaman keuangan, tanpa mempertimbangkan kualitas atau intensitas keahlian tersebut. Dengan kata lain, keahlian keuangan dewan komisaris merupakan kondisi yang diperlukan namun tidak cukup untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan yang tinggi.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara keahlian keuangan dewan komisaris dan kualitas pelaporan keuangan bersifat kontekstual dan tidak universal, sehingga memperkaya literatur tata kelola perusahaan bahwa efektivitas dewan komisaris sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan eksternal serta keberadaan mekanisme tata kelola pendukung yang memadai. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa perusahaan tidak cukup hanya menempatkan komisaris di belakang keuangan, melainkan perlu memperkuat sistem tata kelola perusahaan secara menyeluruh, termasuk melalui komite audit yang aktif dan kebijakan transparansi yang konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *board financial expertise* terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2020-2022. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana terhadap 168 observasi, ditemukan bahwa keahlian keuangan dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan (nilai signifikansi $0,848 > 0,05$; $R\ Square = 0,000$). Dengan demikian, H1 ditolak. Artinya, proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi tidak terbukti secara statistik mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dalam konteks dan periode yang diteliti.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, periode penelitian mencakup masa pandemi COVID-19 (2020-2022) yang dapat menjadi faktor pengganggu dalam hubungan antara mekanisme tata kelola dan kualitas pelaporan

keuangan. Kedua, kualitas pelaporan keuangan hanya diproksikan dengan total akrual yang bersifat sederhana, sehingga tidak mencakup seluruh dimensi kualitas pelaporan secara komprehensif. Ketiga, penelitian ini tidak memasukkan variabel kontrol yang relevan seperti keberadaan komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*, yang secara teoritis mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Keempat, pengukuran keahlian keuangan dewan hanya didasarkan pada ada atau tidaknya latar belakang keuangan tanpa mempertimbangkan kedalaman atau kualitas keahlian tersebut.

Berdasarkan batasan tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti yang akan datang disarankan untuk menggunakan proksi kualitas pelaporan keuangan yang lebih canggih seperti model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*) guna menangkap dimensi manajemen laba secara lebih akurat. Selain itu, penambahan variabel kontrol seperti ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* sangat direkomendasikan agar model memiliki daya prediktif yang lebih kuat. Perluasan periode penelitian di luar masa pandemi juga disarankan untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih stabil dan dapat digeneralisasi. Bagi perusahaan dan regulator, temuan ini menegaskan bahwa penempatan komisaris berlatar belakang keuangan perlu diimbangi dengan penguatan mekanisme tata kelola perusahaan secara menyeluruh, termasuk melalui komite audit yang aktif dan sistem pengawasan internal yang efektif, agar tujuan peningkatan kualitas pelaporan keuangan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, R., Silalahi, S. P., & Hanif, R. A. (2025). Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit dan Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 14(2), 270-279.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Report to the Nations: Occupational Fraud and Abuse. <https://acfepublic.s3.us-west-2.amazonaws.com/2022+Report+to+the+Nations.pdf>
- DetikFinance. (2025). Dugaan manipulasi laporan keuangan oleh founder eFishery terungkap. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7757722/dugaan-manipulasi-laporan-keuangan-oleh-founder-efishery-terungkap>
- Fonou Dombeu, N. C., & Nomlala, B. C. (2023). Earnings quality research: Trend, recent evidence and future direction. *International Review of Management and Marketing*, 13(5), 1-8. <https://doi.org/10.32479/irmm.14577>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Handayani, S. N., & Syaiful, S. (2025). How Firm Characteristics Shape Earnings Quality: Evidence from Indonesian Manufacturing Firms. *Economics, Business, Accounting & Society Review*, 4(1), 26-37. <https://doi.org/10.55980/ebasr.v4i1.176>
- Harjanto, K. (2023). The Analysis of Financial Reporting Quality and Firm Value. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 12(3), 27-41. <http://dx.doi.org/10.12775/CJFA.2023.014>
- Hioemawan, E., & Sutrisno, P. (2025). Earnings Quality: Bukti Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Trisakti School of Management (TSM)*, 5(2), 1-14. <https://doi.org/10.34208/ejmtsm.v5i2.2919>
- IDX Channel. (2025). 83 perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI subsektor makanan dan minuman. <https://www.idxchannel.com/market-news/83-perusahaan-food-and-beverage-yang-terdaftar-di-bei-subsektor-makanan-dan-minuman>
- Indella, D. R., & Husaini. (2021). Efektivitas komite audit, kualitas auditor eksternal dan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2).
- Istianingsih. (2021). Earnings Quality as a link between Corporate Governance Implementation and Firm Performance. *Journal of Accounting and Investment*, 22(2), 290-301.
- Kompas. (2023). Ini akuntan publik dan KAP yang dapat sanksi akibat kasus Wanaartha Life. <https://www.kompas.com/money/read/2023/03/07/190500726/ini-akuntan-publik-dan-kap-yang-dapat-sanksi-akibat-kasus-wanaartha-life>
- Kusumawardani, M., & Yanto, D. (2023). Board of Commissioners's Characteristics (Size, Independence, Expertise) and Financial Reporting Quality. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1-15.
- Mardianto, Karina, R., & Edi, E. (2024). Differences in the influence of the board of directors and the board of commissioners on real earnings management: empirical evidence from Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 28(2), 130-148. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol28.iss2.art1>
- Mufidah, N., & Herawati, T. D. (2025). The Effect of Good Corporate Governance on Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on The Idx. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 4(1), 77-91. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2025.4.1.452>
- Nurcahyati, S., Anshari, R., & Pribadi, M. I. (2025). Pengaruh ukuran dewan komisaris dan keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan di sektor kesehatan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(3), 969-984. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2589>
- Prastyanti, T. R., Indarti, M. K., & Widiatmoko, J. (2024). Meningkatkan kualitas laba melalui corporate governance. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1565-1572. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/4299>
- Specleanr. (2025). zscore: Computes z-scores to flag environmental outliers. R Package Documentation. <https://rdr.io/cran/specleanr/man/zscore.html>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, M., Silalahi, H., Barus, B., & Silalahi, D. (2025). Analysis of the Influence of Good Corporate Governance on Earnings Quality in Manufacturing Companies

- Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(4), 1887-1896.
- Virsell, V., & Febyansyah, A. (2025). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan Perusahaan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3), 4562-4585. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1907>
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1-14.